



## Pelatihan Clinical Instructor Menggunakan Metode Bimbingan One Minute Preceptor (OMP) Di RSUD Argamakmur Bengkulu Utara

### *Clinical Instructor Training Using One Minute Preceptor (OMP) Guidance Method In Rsud Argamakmur North Bengkulu*

Emi Pebriani <sup>1)</sup>, Pipi Yuniarti <sup>2)</sup>, Ravika Ramlis <sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

email author <sup>1)</sup> [emipebriani@yahoo.com](mailto:emipebriani@yahoo.com)

#### ARTICLE HISTORY

Received [19 Juni 2024]

Revised [22 Juli 2024]

Accepted [25 Juli 2024]

#### Kata Kunci :

Pengetahuan, Metode Bimbingan One Minute Preceptor

#### Keywords :

Knowledge, One Minute Preceptor Guidance Method

*This is an open access*

*article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



#### ABSTRAK

Kompetensi perawat profesional diukur melalui uji kompetensi yang diselenggarakan oleh Kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi (Kemenristek Dikti, 2015). Namun hingga saat ini, masih banyak permasalahan yang ditemui pada SDM perawat dalam mencapai kelulusan uji kompetensi dengan baik. Pembelajaran klinik sangat menentukan kualitas capaian pembelajaran mahasiswa keperawatan. Dengan demikian, preceptor dapat dikatakan sebagai perwujudan pelaksanaan kurikulum pendidikan keperawatan yang diberikan pembimbing klinik dan dapat menjadi bekal peserta didik agar mengaplikasikan ilmu berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Kurangnya waktu interaksi antara preceptor dengan mahasiswa dapat disebabkan oleh karena beban kerja yang dimiliki oleh preceptor. Melihat keterbatasan dan tugas preceptor, maka diperlukan metode bimbingan klinik yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Metode bimbingan One Minute Preceptor (OMP) merupakan suatu metode bimbingan efektif yang dapat digunakan dalam waktu yang terbatas (Fagundes et al., 2020) Metode bimbingan klinik ini merupakan metode yang tidak terlalu rumit dan dinilai tepat sasaran untuk mengatasi permasalahan keterbatasan waktu yang dimiliki preceptor (Seki et al., 2016). Sehingga perlu dilakukannya penataan sistem pembelajaran yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pembimbing dalam mendidik mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan yang aman baik. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain quasi eksperimen pre-post test Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 37 Preceptor. Preceptor Akademik 11 orang, Preceptor Klinik 26 orang. Pengambilan sampel dengan total sampling. Hasil penelitian didapatkan Sebagian besar preceptor berjenis kelamin perempuan, berusia dewasa akhir (36-45 tahun), sebagian besar berpendidikan Ners dan lama menjadi preceptor yaitu 1-5 tahun. Rerata nilai post test pengetahuan, sikap, keterampilan dan kumulatif preceptor lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pre test. Penelitian ini menunjukkan bahwa clinical instructor perlu di bekali pemahaman dan keterampilan dalam pelaksanaannya dalam membimbing mahasiswa. Diharapkan preceptor dapat menerapkan metode metode bimbingan One Minute Preceptor (OMP) pada praktek keperawatan.

#### ABSTRACT

The competence of professional nurses is measured through competency tests organized by the Ministry of Research, Technology and Higher Education (Kemenristek Dikti, 2015). But until now, there are still many problems encountered in nurse human resources in achieving competency test graduation well. Clinical learning determines the quality of nursing students' learning outcomes. Thus, preceptors can be said to be the embodiment of the implementation of the nursing education curriculum provided by clinical supervisors and can be a provision for students to apply knowledge based on their competencies. The lack of interaction time between preceptors and students can be caused by the workload of preceptors. Seeing the limitations and duties of preceptors, a clinical guidance method is needed that can overcome these problems. The One Minute Preceptor (OMP) guidance method is an effective guidance method that can be used in limited time (Fagundes et al., 2020). This clinical guidance method is a method that is not too complicated and is considered right on target to overcome the problem of limited time owned by preceptors (Seki et al., 2016). So it is necessary to organize a better learning system. This study aims to improve the ability of preceptors to educate students in providing safe nursing care. The type of research is quantitative with a pre-post test quasi experiment design. The sample in this study consisted of 37 preceptors. Academic Preceptor 11 people, Clinical Preceptor 26 people. Sampling with total sampling. The results showed that most of the preceptors were female, aged late adulthood (36-45 years), most had a Ners education and had been preceptors for 1-5 years. The mean post test scores of knowledge, attitudes, skills and cumulative preceptors were higher than the pre-test scores. This study shows that clinical instructors need to be equipped with understanding and skills in their implementation in guiding students. It is expected that preceptors can apply the One Minute Preceptor (OMP) guidance method in nursing practice .

## PENDAHULUAN

Pembelajaran klinik sangat menentukan kualitas capaian pembelajaran mahasiswa keperawatan (Abreu & Interpeler, 2015). Pembentukan pembelajaran yang baik antara teori dan praktik saling melengkapi dan harus didukung oleh pembimbing klinik (preceptor) (Teferra & Mengistu, 2019). Dengan demikian, preceptor dapat dikatakan sebagai perwujudan pelaksanaan kurikulum pendidikan keperawatan yang diberikan pembimbing klinik dan dapat menjadi bekal peserta didik agar mengaplikasikan ilmu berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Tanggung jawab seorang preceptor adalah untuk mengelola, mendidik dan mendukung mahasiswa selama praktik klinik (Abreu & Interpeler, 2015). Menurut Ismail (2016) hal yang penting dari preceptor adalah memfasilitasi pembelajaran, sehingga diperlukan perilaku dan keterampilan yang baik.

Seorang preceptor harus memiliki knowledge, clinical competency, skill in clinical teaching dan interpersonal relationship with student. Seorang preceptor juga harus memiliki pengetahuan dan cara untuk berinteraksi kepada peserta didik agar peserta didik dapat mencontoh dalam melakukan keahlian klinis (Gardner & Suplee, 2017). Namun, pada kenyataannya pembelajaran klinik selama ini masih menemui berbagai hambatan dan kendala. Kurangnya waktu interaksi antara preceptor dengan mahasiswa dapat disebabkan oleh karena beban kerja yang dimiliki oleh preceptor. Metode bimbingan One Minute Preceptor (OMP) merupakan suatu metode bimbingan efektif yang dapat digunakan dalam waktu yang terbatas (Fagundes et al., 2020). Model OMP mempromosikan metode bimbingan, instruksi dan umpan balik kepada mahasiswa dengan cara yang efisien dan dalam konteks klinis yang lebih besar (Swartz, 2016).

Keuntungan khusus dari model OMP menurut penelitian Swartz (2016) adalah dapat memberikan kerangka kerja yang berharga dan andal untuk membangun diskusi antara mahasiswa dan pembimbing klinik dengan waktu yang terbatas. Menurut kajian sistematik Gatewood & Gagne (2019) menyimpulkan model OMP sebagai model pembelajaran yang telah terbukti dapat meningkatkan teknik pengajaran termasuk umpan balik dan penilaian penalaran klinis mahasiswa. Sedangkan menurut penelitian Arya (2018) menyimpulkan bahwa OMP dapat menjadi metode yang efektif dalam presentasi kasus serta dapat meningkatkan keterampilan dan pengalaman belajar bagi mahasiswa residensi pascasarjana peminatan keperawatan. Jadi metode OMP merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan desain penelitian menggunakan quasi eksperimen one group pretest-posttest design dimana terdapat pretest sebelum diberi perlakuan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perlakuan sebanyak satu kali dengan intervensi metode one minute preceptor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Karakteristik Preceptor (Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan dan Lama Menjadi Preceptor)

Adapun preceptor (jenis kelamin, usia, pendidikan dan lama menjadi preceptor) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1 Karakteristik Preceptor (Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan Dan Lama Menjadi Preceptor) (n=37)**

No	Karakteristik	Kategori	f	%
	<b>Preceptor</b>			
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	10	27.0
		Perempuan	27	73.0
2	Usia	Dewasa Awal (26-35 Tahun)	7	18.9
		Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	25	67.6
		Lansia Awal (46-55 Tahun)	5	13.5
3	Pendidikan	D3	9	24.3
		NERS	14	37.8
		S2 Keperawatan	10	27.0
		S3	2	5.4
		S2 Kebidanan	2	5.4
4	Lama Menjadi Preceptor	1-5 Tahun	27	73.0
		6-10 Tahun	9	24.3
		11-15 Tahun	1	2.7



Tabel 1 menunjukkan bahwa Sebagian besar preceptor berjenis kelamin perempuan, berusia dewasa akhir (36-45 tahun), sebagian besar berpendidikan Ners dan lama menjadi preceptor yaitu 1-5 tahun.

### Rerata Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Preceptor Sebelum dan Sesudah Intervensi Metode Bimbingan One Minute Preceptor (OMP)

Rerata pengetahuan, sikap dan keterampilan preceptor sebelum dan sesudah intervensi metode bimbingan One Minute Preceptor (OMP) merupakan data numerik. Berdasarkan uji normalitas, variabel berdistribusi normal sehingga dianalisis menggunakan mean. Adapun pengetahuan, sikap dan keterampilan preceptor sebelum dan sesudah intervensi metode bimbingan One Minute Preceptor (OMP) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2 Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Preceptor Sebelum Dan Sesudah Intervensi Metode Bimbingan One Minute Preceptor (OMP) (n=37)**

No	Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Preceptor	Mean	Min	Max	SD
1	Pengetahuan				
	<i>Pre Test</i>	4.05	2	6	0.880
	<i>Post Test</i>	6.97	5	8	0.687
2	Sikap				
	<i>Pre Test</i>	14.54	12	17	1.070
	<i>Post Test</i>	22.14	19	25	1.357
3	Keterampilan				
	<i>Pre Test</i>	2.46	2	4	0.691
	<i>Post Test</i>	5.00	5	5	0.000
4	Kumulatif				
	<i>Pre Test</i>	21.05	17	27	1.943
	<i>Post Test</i>	34.11	31	38	1.577

Tabel 2 menunjukkan rerata pengetahuan, sikap dan keterampilan preceptor sebelum dan sesudah intervensi metode bimbingan One Minute Preceptor (OMP). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai post test pengetahuan, sikap, keterampilan dan kumulatif lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pre test.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang rerata pengetahuan preceptor, peneliti mendapati hasil bahwa rerata pre test pengetahuan preceptor adalah 4,05 (50%), artinya nilai pengetahuan masih di bawah nilai batas lulus (60%) dengan skor terendah 2 dan tertinggi 6 (skor total 8). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2017) bahwa skor pengetahuan preceptor sebelum mengikuti pelatihan OMP adalah 8,8 (47%).

Berdasarkan analisis peneliti, ketidaktahuan preceptor mengenai tujuan OMP menyebabkan tidak terlaksananya bimbingan yang efektif pada mahasiswa sehingga hasil dari pembelajaran klinik mahasiswa di lahan praktik tidak maksimal. Peneliti juga menganalisis, kemungkinan dari ketidaktahuan preceptor mengenai tujuan OMP disebabkan kurangnya pengalaman preceptor dalam membimbing yakni hanya 2,7% saja yang telah menjadi preceptor selama 6-10 tahun 24,3% dan sebanyak 73,0% yang baru menjadi preceptor (1-5 tahun). Setelah peneliti melaksanakan intervensi metode bimbingan One Minute Preceptor (OMP) di lokasi penelitian, peneliti mendapati hasil bahwa rerata post test pengetahuan preceptor adalah 6,97 dengan skor terendah 5 dan tertinggi 8 (skor total 8). Nilai rerata terendah saat pre test berubah menjadi 94,6%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi metode bimbingan One Minute Preceptor (OMP) yang telah dilaksanakan oleh peneliti telah dapat meningkatkan pengetahuan preceptor. Menurut analisis peneliti, meningkatnya pengetahuan Preceptor dikarenakan pada saat pelatihan, Preceptor diberikan materi terkait OMP seperti konsep dasar OMP dan desain pembelajaran OMP dan adanya waktu, diskusi dan tanya jawab mengenai OMP sehingga seluruh Preceptor yang hadir memahami tentang OMP.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang rerata sikap preceptor, peneliti mendapati hasil bahwa rerata pre test sikap preceptor adalah 14,54 (58,1%), artinya nilai sikap masih di bawah nilai batas lulus (75%) dengan skor terendah 12 dan tertinggi 17 (skor total 25). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bott et al (2017) bahwa sikap preceptor saat pre test

didapatkan nilai 25 (50%). Adapun kemungkinan penyebab rendahnya sikap preceptor dapat dikaitkan dari segi karakteristik usia preceptor yang sebagian besar berusia dewasa awal (26-35 tahun). Menurut Wisman (2019), usia mencerminkan kematangan fisik dan mental, semakin bertambah usia seseorang, kecenderungan untuk memiliki pemikiran dewasa dan sifat menghargai juga akan lebih tinggi. Setelah peneliti melaksanakan intervensi metode bimbingan One Minute Preceptor (OMP) peneliti mendapati hasil bahwa rerata post test sikap preceptor adalah 22,14 dengan skor terendah 19 dan tertinggi 25 (skor total 25). Nilai rerata terendah saat pre test berubah menjadi 92,4%. Menurut analisis peneliti, perubahan sikap pada Preceptor terjadi dikarenakan pada saat pelatihan Preceptor telah mengerti dan memahami pentingnya sikap positif seorang Preceptor dalam mendorong mahasiswa untuk melakukan kinerja yang lebih baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi metode bimbingan One Minute Preceptor (OMP) yang telah dilaksanakan oleh peneliti telah dapat meningkatkan sikap preceptor. Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan maka peneliti berharap pada preceptor di RSUD Argamakmur untuk tidak lupa memberikan reinforcement positif pada mahasiswa, baik secara verbal maupun non verbal sehingga mahasiswa yang sedang melaksanakan praktek klinik semakin termotivasi untuk memberikan yang terbaik. Kemungkinan penyebab rendahnya keterampilan preceptor dapat dikaitkan dengan karakteristik pendidikan preceptor yang masih terdapat 24,3% preceptor berpendidikan D3, sedangkan mahasiswa yang dibimbing oleh preceptor merupakan mahasiswa profesi ners.

Setelah peneliti melaksanakan intervensi metode bimbingan One Minute Preceptor (OMP) peneliti mendapati hasil bahwa rerata post test keterampilan preceptor adalah 5,00 dengan skor terendah 5 dan tertinggi 5 (skor total 5). Nilai rerata terendah saat pre test berubah menjadi 100%. Menurut analisis peneliti, peningkatan keterampilan Preceptor terjadi dikarenakan pada saat pelatihan terdapat sesi simulasi/role play OMP yang dilaksanakan oleh setiap Preceptor sehingga seluruh Preceptor yang hadir mendapatkan kesempatan untuk melakukan metode OMP hingga benar-benar mampu melaksanakan semua tahapan metode OMP dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang rerata keterampilan preceptor, peneliti mendapati hasil bahwa rerata pre test keterampilan preceptor adalah 2,46 (49,2%), artinya nilai pengetahuan masih di bawah nilai batas lulus (100%) dengan skor terendah 2 dan tertinggi 4 (skor total 5). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2017) bahwa skor pengetahuan preceptor sebelum mengikuti pelatihan OMP adalah 19,3 (45,0%).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Sebagian besar preceptor berjenis kelamin perempuan, berusia dewasa akhir (36-45 tahun), sebagian besar berpendidikan Ners dan lama menjadi preceptor yaitu 1-5 tahun.
2. Rerata nilai post test pengetahuan, sikap, keterampilan dan kumulatif preceptor lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pre test.

### **Saran**

#### **Bagi Pendidikan**

1. Diharapkan pihak pendidikan dapat menjadikan metode OMP sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas bimbingan klinik bagi mahasiswa.

#### **Bagi Pihak Rumah Sakit**

1. Diharapkan pihak pelayanan dan manajemen rumah sakit dapat mengadakan kegiatan diskusi dan tukar pikiran bersama oleh seluruh preceptor yang ada di RSUD Argamakmur Bengkulu Utara secara terjadwal.
2. Diharapkan pihak manajemen dapat memberikan reinforcement atau reward bagi preceptor yang memiliki kinerja baik dalam membimbing mahasiswa sehingga dapat dicontoh dan dijadikan sebagai motivasi bagi preceptor lainnya.
3. Diharapkan RSUD Argamakmur dapat memberikan izin dan kesempatan seluas-luasnya bagi perawat untuk melanjutkan pendidikannya.

#### **Bagi Perawat**

1. Peneliti berharap pada preceptor di RSUD Argamakmur untuk tidak lupa memberikan reinforcement positif pada mahasiswa, baik secara verbal maupun non verbal sehingga



- mahasiswa yang sedang melaksanakan praktek klinik semakin termotivasi untuk memberikan yang terbaik.
2. Diharapkan seluruh preceptor yang telah mengikuti pelatihan untuk dapat ikut menyebarkan informasi dan sharing ilmu terkait metode bimbingan One Minute Preceptor (OMP) sehingga dapat dilakukan oleh seluruh preceptor baik yang ada di RSUD Argamakmur maupun rumah sakit lainnya yang ada di Bengkulu.
  3. Diharapkan perawat dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga wawasan, ilmu dan keterampilan perawat dapat meningkat pula sehingga dapat memaksimalkan kegiatan bimbingan pada mahasiswa.
  4. Diharapkan preceptor dapat menerapkan metode bimbingan One Minute Preceptor (OMP) pada setiap mahasiswa yang sedang melaksanakan praktek khususnya stase maternitas.

### Bagi Peneliti Lain

1. Penelitian akan menjadi lebih maksimal jika ke depannya peneliti lain dapat melaksanakan dengan 2 metode yang berbeda sehingga dapat diketahui metode yang paling efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abreu, W. C. De, & Interpeler, S. S. (2015). Effective mentorship to improve clinical decision making and a positive identity : A comparative study in Turkey and Portugal. *International Journal of Information and Education Technology* 5(1), 42–45. <https://doi.org/10.7763/IJJET.2015.V5.473>
- Adiwidya, T. V. (2015). *Panduan Lulusan UKNI Uji Kompetensi Ners Indonesia*. Jakarta Selatan: Visimedia Pustaka.
- Ahmar, H., Budi, P., Ahmad, M., Mushawwir, A., & Khaidir, Z. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning: Literature review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10–17. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Arya, V., Gehlawat, V. K., Verma, A., & Kaushik, J. S. (2018). Perception of One-Minute Preceptor (OMP) model as a teaching framework among pediatric postgraduate residents: A feedback survey. *Indian Journal of Pediatrics*, 85(7), 598. <https://doi.org/10.1007/s12098-018-2622-3>
- Cholifah, N., Rusnoto, & Hartinah, D. (2015). *Bedside sebagai suatu inovasi metode bimbingan klinik dalam kebidanan dan keperawatan*, 6(2).
- Fagundes, E. D. T., Ibiapina, C. C., Alvim, C. G., Fernandes, R. A. F., Carvalho-Filho, M. A., & Brand, P. L. P. (2020). Case presentation methods: a randomized controlled trial of the one-minute preceptor versus SNAPPS in a controlled setting. *Perspectives on Medical Education*, 9(4), 245–250. <https://doi.org/10.1007/s40037-020-00588-y>
- Gatewood, E., & De Gagne, J. C. (2019). The one-minute preceptor model: A systematic review. *Journal of the American Association of Nurse Practitioners*, 31(1), 46–57. <https://doi.org/10.1097/JXX.000000000000099>
- Goodman, M. S., & Thompson, V. S. (2018). *Public Health Research Methods for Partnerships and Practice*. (M. S. Goodman & V. S. Thompson, Eds.), *Public Health Research Methods for Partnerships and Practice*. New York: CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781315155722>
- Ismail, L. M. (2016). Clinical instructor's behavior : Nursing student ' s perception toward effective clinical instructor ' s characteristics, 6(2). <https://doi.org/10.5430/jnep.v6n2p96>
- Kholifah, S., & Kusumawati, W. (2016). Hambatan lulusan Ners dalam menghadapi Uji Kompetensi Ners Indonesia. *The Indonesian Journal of Health Science*, 7(1), 8. <https://doi.org/10.32528/the.v7i1.383>
- Kurniadi, A. (2018). *Etika dan hukum keperawatan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Kusmiran, E. (2017). Pelatihan soft skills caring meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan kepuasan pasien di Rumah Sakit Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(2), 72–81.
- Li-Ling, H. (2014). Clinical teaching competence inventory for nursing preceptors: Instrument

- development and testing, *46*(2), 214–224.
- Lockspeiser, T. M., & Kaul, P. (2015). Applying the one minute preceptor model to pediatric and adolescent gynecology Education. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, *28*(2), 74–77. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2014.07.014>
- McSharry, E., & Lathlean, J. (2017). Clinical teaching and learning within a preceptorship model in an acute care hospital in Ireland; a qualitative study. *Nurse Education Today*, *51*, 73–80. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2017.01.007>
- Notoatmodjo, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Odelius, A., Traynor, M., Mehigan, S., Wasike, M., & Caldwell, C. (2017). Implementing and assessing the value of nursing preceptorship. *Nursing Management*, *23*(9), 35–37. <https://doi.org/10.7748/nm.2017.e1547>
- Rohmah, N., & Walid, S. (2019). *Proses Keperawatan Berbasis KKN (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia)* (1st ed.). Malang: Edulitera.
- Sears, N. A. (2015). Examining the relationships between NCLEX-RN performance and nursing student factors , including undergraduate nursing program performance : A systematic review, (October). <https://doi.org/10.5430/jnep.v5n11p10>
- Seki, M., Otaki, J., Breugelmans, R., Komoda, T., Nagata-Kobayashi, S., Akaishi, Y., ... Izumi, M. (2016). How do case presentation teaching methods affect learning outcomes?-SNAPPS and the One-Minute preceptor. *BMC Medical Education*, *16*(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12909-016-0531-6>
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sulung, N. (2016). Efektifitas metode preceptor dan mentor dalam meningkatkan kompetensi perawat klinik. *Jurnal IPTEKS Terapan*, *9*, 224–235. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22216/jit.2015.v9i3.416>
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar teori dan manajemen komunikasi*. Yogyakarta: MedPres.
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan* (2nd ed.). Yogyakarta: Andi.
- Swartz, M. K. (2016). Revisiting "The one-minute preceptor." *Journal of Pediatric Health Care*, *30*(2), 95–96. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2016.01.002>
- Syarli, S., Arif, Y., Fatmadona, R., & Arini, L. (2020). Studi komparatif efektifitas model pembelajaran klinik one minute preceptor ( OMP ) Dan SNAPPS terhadap pencapaian kompetensi mata kuliah kepemimpinan dan manajemen keperawatan mahasiswa Profesi Ners FKep Unand, *5*(1).
- Teferra, A. A., & Mengistu, D. (2019). Knowledge and attitude towards nursing clinical preceptorship among ethiopian Nurse Educators: An institution-based cross-sectional study international journal of Africa Nursing sciences knowledge and attitude towards nursing clinical preceptorship among. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, *7*(October 2017), 82–88. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2017.10.001>
- Tuasikal, H. (2020). Efektivitas metode one minute preceptor terhadap penalaran klinis mahasiswa DIII keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, *12*(2), 245–252.
- Tuasikal, H., & Mukaromah, R. S. (2019). Efektivitas strategi pembelajaran klinik metode SNAPPS (Summarize, Narrow, Analyze, Proba, Plan) terhadap penalaran klinis pada mahasiswa praktek klinik : Systematic Review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, *9*(3), 628–634. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i03.345>
- Ward, A., & McComb, S. (2017). Precepting: A literature review. *Journal of Professional Nursing*, *33*(5), 314–325. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2017.07.007>
- Yusuf. (2015). *Konsep dan Metoda Bimbingan Klinik Keperawatan*. Malang: Widya Cipta Husada Kepanjen